

**KAJIAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU
DALAM TRADISI SANGKEP KRAMA ADAT
PADA ANGGARKASIH DI PURA DALEM BANJAR ADAT
DESA POH BERGONG KECAMATAN BULELENG
KABUPATEN BULELENG**

Oleh
I Made Wardoyo
SD Negeri 203 Bongkamanu
Email: imadewardoyo99@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat Poh* Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng dilaksanakan di *Pura Dalem Banjar Adat Poh* Desa Adat Poh Bergong, *Sangkep* merupakan sebuah tradisi yang diwariskan oleh leluhur secara turun temurun. Dalam pelaksanaan Tradisi *Sangkep* hanya diikuti oleh *Krama* pria yang sudah menikah. Proses pelaksanaan Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat Poh* Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng di bagi menjadi dua yakni, meliputi tahap awal dan tahap inti. Dalam tahap awal, dilaksanakan Pembagian petugas (*saye*) yang nantinya akan membawa sarana prasarana dalam *sangkep* seperti : canang raka, jajan kukus, *cane* dan tuak manis. *Nimbang* dan *nanding* jajan kukus dan *piuning*. Tahap inti pelaksanaan Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat Poh* Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng yaitu, *Penyarikan* banjar adat mengumumkan krama baru (*anyar*) dan mengumumkan krama adat yang sudah berhenti menjadi anggota krama adat (*Nyade*). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, melakukan observasi secara langsung dan dokumentasi.

Kata Kunci : Tradisi Sangkep, Perspektif Pendidikan Agama Hindu.

I. PENDAHULUAN

Bali merupakan daerah mayoritas pemeluk Hindu besar di Indonesia. Daerah Bali terkenal akan adat budaya yang sangat kental di dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat bali itu sendiri. Dalam kebudayaan di Bali terdapat banyak tradisi, tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Tradisi-tradisi yang melekat pada umat hindu, tradisi-tradisi ini merupakan warisan turun-temurun dari leluhur orang bali yang masih dilestarikan oleh generasi-generasi penerusnya. Tradisi-tradisi yang turun temurun ini membuat umat Hindu memiliki ciri khasnya masing-masing dalam setiap daerah (Yuniastuti, Trisdyani, & Suadnyana, 2020).

Daerah Bali dengan penduduk yang mayoritas memeluk Agama Hindu, dengan menghimpun diri dalam suatu bentuk organisasi tradisional. Organisasi tradisional yang masih bersifat religious dan magis untuk melindungi roh daripada kesatuan masyarakat tradisional seperti Desa *Pakraman*, *Dadia* dan *Subak*. Untuk menjaga keseimbangan

antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam atau lingkungan.

Dalam peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2001 tentang Desa Pakraman. dalam pasal 1 angka 4 disebutkan bahwa Desa *Pakraman* adalah kesatuan masyarakat hukum adat di provinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata karma pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan Kahyangan Tiga atau Kahyangan Desa yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri (Suadnyana & Gunawijaya, 2020).

Desa *Pakraman* memiliki hukum tersendiri yang disebut dengan *Awig-awig*, *Awig-awig* merupakan pedoman dasar dari desa pakraman dalam pemerintahannya. *Awig-awig* merupakan aturan yang dibuat oleh *karma* desa *pakraman* dan atau *banjar pakraman* yang dipakai sebagai pedoman dalam pelaksanaan Tri Hita Karana sesuai dengan Desa mawacara, Desa *kalapatra* dan darma agama di desa *pakraman* atau banjar pakraman masing-masing. (Suasthawa Dhamayuda, 2001:18).

Dengan adanya *Awig-awig* maka kehidupan di dalam desa *pakraman* akan diatur sedemikian rupa. Jika ada *Awig-awig* pasti juga ada sanksi atau hukuman bagi pelanggar *Awig-awig*, pelanggaran terhadap *Awig-awig* akan diberikan sanksi atau hukuman pada saat diadakannya *sangkep*. Dalam *sangkep* atau musyawarah Desa biasanya diadakan untuk musyawarah dan membahas tentang suatu persoalan atau masalah. Masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan di Desa *Pakraman*. Kebudayaan musyawarah mufakat merupakan kegiatan berembuk dan berunding untuk memecahkan masalah yang menghasilkan kesepakatan bersama (win-win solution). Musyawarah bertujuan untuk mempererat tali kekeluargaan seperti halnya yang tertera pada sila ke empat Pancasila “Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan”. Musyawarah mufakat merupakan proses membahas persoalan secara bersama demi mencapai kesepakatan bersama (Suadnyana, 2020).

Di Bali terdapat musyawarah *adat* yaitu *paruman* dan identik disebut dengan *sangkep*. *Sangkep* adalah satu bentuk dimana warga berkumpul untuk membahas masalah dan menemukan solusinya. Tujuan dari pada *sangkep* yaitu untuk mencapai sebuah kesepakatan untuk kepentingan bersama dan keharmonisan semua umat manusia yang wajib dijaga dan dijalankan dari setiap hasil keputusan yang di dapat ketika *sangkep* dilaksanakan. *Sangkep* yang diadakan *karma banjar adat* Poh Desa *Pakraman* Poh Bergong Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng dilaksanakan pada *anggarkasih*. Memiliki Keunikan tersendiri yang terdapat pada tata cara pelaksanaan *sangkep* tersebut, meskipun sudah memasuki jaman industry, jaman 4.0 dan begitu pesatnya perkembangan teknologi, namun masyarakat *Banjar* adat Poh Desa *Pakraman* Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng masih tetap melestarikan tradisi *sangkep* tersebut (Gunawijaya, 2020).

Dalam melaksanakan *sangkep* masyarakat biasanya tidak memakai baju, dan hanya diikuti oleh kaum pria saja dan dilarang untuk memakai aksesoris yang berlebihan seperti cincin, kalung, gelang bahkan jam tangan sekalipun. Hal inilah yang merupakan keunikan dari Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem* Banjar Adat Poh Desa

Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Hingga kini sangkep ini masih dilestarikan dan dilaksanakan oleh *karma Banjar Adat* Poh Desa *Pakraman* Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng mengingat *krama adat* percaya bahwa banyak nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya (Darmawan, 2020).

Dalam pelaksanaannya *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat* Poh Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, diadakan pada setiap *anggarkasih* yaitu jatuhnya pada setiap 35 hari. Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat* Poh Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, mengacu berdasarkan Desa *Kala Patra*, Desa *Kala Patra* berasal dari tiga kata yakni Desa berarti tempat kita berada, *Kala* adalah waktu saat kita berada, dan *Patra* adalah keadaan ataupun situasi dan kondisi dimana kita berada, jadi Desa *Kala Patra* dapat diartikan sebagai penyesuaian diri dan aturan sesuai dengan tempat dan waktu kita berada di suatu wilayah (Darmawan, 2020).

Dari fenomena ini cukup menarik perhatian saya untuk mengkaji dan meneliti secara ilmiah dan mendalam tentang pelaksanaan Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat* Poh Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, Fungsi Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat* Poh Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat* Poh Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif yang menyangkut atau berkaitan dengan agama, tradisi dan budaya. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, mengingat permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini merupakan masalah sosial keagamaan. Objek dalam penelitian ini adalah Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat* Poh Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti : (1) pengamatan (observasi), (2) wawancara (*interview*), (3) kepustakaan, (4) dokumentasi. Untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang menyeluruh, maka data yang terkumpul dianalisis dengan analisa deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan lima kegiatan yaitu reduksi data, klasifikasi

III. PEMBAHASAN

3.1 Proses Pelaksanaan Tradisi *Sangkep*

Menurut Kaler (1994) dalam bukunya mengatakan, "sangkepan rutine Banjar setiap bulan (35 hari). Hari itupun demikian pula. Jam 15.00 siang hampir semua krama telah hadir. Didahului dengan mengayabkan "cane" (sajen khusus bagi rapat-rapat), sangkepan dilangsungkan. Dengan cekatan Bapak Kelihan dibantu oleh "Pangliman" (Wakil Kelihan) dan "Penyarikan" (Sekretaris Banjar) memimpin sangkepan itu, berbagai acara disiarkan langsung, meliputi : Kegiatan-kegiatan bulan yang lal, keluar masuk kas, kejadian-kejadian yang penting serta ada sangkutannya dengan peradatan lain-lain".

Proses Pelaksanaan Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat* Poh Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng di bagi menjadi dua tahapan yaitu:

a) Tahap Awal

Di dalam tahap awal Proses Pelaksanaan Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat* Poh Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng menurut keterangan informan Oka yang merupakan *Jro Mangku* di *pura dalem* Poh), menyatakan bahwa:

“Setiap *anggarkasih* diadakan tradisi *sangkep*, dimana tradisi ini biasanya dimulai dari pagi. Dalam pelaksanaannya saya sebagai *Jro Mangku* melaksanakan *nganteb piuning* dahulu kemudian areal *jaba sisi* akan dibahas penjelasan mengenai pembiayaan selama satu bulan lalu dan jika ada hal-hal lain yang bersangkutan dengan banjar adat maka akan dibahas juga disana, setelah itu *Nganteb Piuning* maka krama adat pria berkumpul dan melepaskan baju untuk melakukan *sangkepan*. Nanti di dalam *sangkep* ini diumumkan kembali siapa-siapa yang mendapat tugas (*saye*) untuk *sangkep* pada *anggarkasih* berikutnya. Barulah setelah itu bersama-sama menikmati jajan kukus ditemani minuman *tuak manis*“

Tradisi *Sagkep* ini hanya dilaksanakan di *Pura Dalem Banjar Adat* Poh Desa Poh Bergong. Hal ini sudah menjadi sebuah keyakinan *krama adat* Poh Bergong bawasannya tradisi *sangkep* ini dilaksanakan di *Pura Dalem Banjar Adat* Poh. Dalam proses pelaksanaannya Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat* Poh Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng ini dilaksanakan setiap 35 hari sekali atau tepatnya jatuh pada tiap *anggarkasih*.

Tahapan awal yang dilaksanakan sebelum dilaksanakannya tradisi *sangkep* dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara adalah sebagai berikut :

1. Menurut Paneca selaku *penyarikan Banjar Adat* Poh hal yang pertama dilaksanakan yaitu,

Menentukan petugas (*saye*). Petugas (*saye*) nantinya akan melakukan *pengarah* ke seluruh banjar adat poh, dimana *Saye* akan menginformasikan keseluruhan *Krama Banjar Adat* bahwa akan dilaksanakannya *Sangkep*. Selain itu 2 hari sebelum *sangkep* dilaksanakan gotong royong pembersihan diareal *Pura* dan *Setra Banjar Adat* Poh yang dilakukan oleh seluruh *Krama Adat Banjar* Poh. Selanjutnya pada hari *Anggarkasih* petugas (*saye*) akan membawa canang raka, *cane* (adonan yang dibuat dari tepung, kunyit dan air,) jajan kukus (*sanganan*) dimana di dalam jajan kukus tersebut berisikan kacang merah serta taburan kelapa yang di parut, *Tuak manis* yang dimasukkan ke dalam wadah yg terbuat dari kelapa (*Beruk*), daun pisang sebanyak 80 lembar ke pura dalem pada saat *Anggarkasih*.

Foto diatas merupakan canang *raka*, yaitu canang yang nantinya di bawa oleh *saye* (petugas), canang *raka* inilah yang akan dihaturkan di *pura Dalem* sebagai *upasaksi* atau persembahan ketika melaksanakan *sangkep*. masyarakat percaya bahwa sebelum melaksanakan kegiatan *sangkep* perlu diawali dengan upacara *mapiuning*.

Dalam pemilihan petugas (*saye*) yang nanti bertugas untuk membawa perlengkapan yang telah dijelaskan tadi, pemilihannya secara bergantian berdasarkan urutan rumah dari hulu ke hilir atau dari rumah yang berada paling selatan banjar adat hingga terus nantinya ke utara. Jika sudah petugas (*saye*) terakhir di rumah yang berada paling utara kawasan banjar adat maka kembali lagi ke selatan. Petugas (*saye*) ini terdiri dari delapan orang, semua petugas (*saye*) dan yang ikut dalam pelaksanaan Tradisi *Sangkep banjar adat* poh yang sudah menikah.

2. *Nimbang* Jajan

Dalam tahapan *Nimbang* jajan, jajan kukus di timbang dengan menggunakan alat yang masih sangat sederhana dan dapat dibidang tradisional karena di jaman digital secanggih sekarang alat yang digunakan untuk menimbang adalah keranjang dengan pemberat batu sungai. Setiap jajan kukus yang di bawa oleh petugas (*saye*) terlebih dahulu di timbang dengan alat yang pemberatnya menggunakan batu sungai yang memiliki berat kira-kira seberat 3 Kilogram. Jajan kukus di letakkan di sebuah keranjang besar kemudian diangkat dan di timbang oleh petugas (*saye*) yang di saksikan oleh *prajuru banjar Adat Poh*, bila mana berat jajan kukus kurang dari timbangan tersebut maka akan dikenakan denda/sanksi yang berlaku.

3. Tahapan *Nanding* jajan kukus

Dalam tahapan ini setiap petugas (*saye*) melakukan tugasnya yaitu nanding jajan kukus atau mempersiapkan jajan kukus diatas daun pisang yang berjumlah sebanyak 40 tanding serta memasukan tuak manis ke dalam tempat yang bernama *beruk*. Setiap petugas (*saye*) mempersiapkan 2 *tanding* jajan kukus yang nantinya akan dipersembahkan pada saat melakukan upacara *mapiuning*. Dalam setiap *tanding* diisakan dengan kacang merah yang sudah di rebus dan sedikit parutan kelapa. Barulah jajan kukus tersebut dijejerkan di tempat pelaksanaan Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat Poh* Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng ini, yaitu tempatnya di *jaba* tengah.

4. Nganteb Banten *Piuning*

Nganteb banten *piuning* ini dilaksanakan sebelum di mulainya Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat Poh* Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng dan diikuti dengan *mapiuning* oleh Krama banjar adat yang baru (*anyar*). dimana bawasannya krama adat yang baru melaporkan diri kepada sesuhunan di Pura Dalem bahwa akan ikut menjadi anggota *Krama Adat (tuun medesa)*.

Setelah *Jro Mangku pengempon Pura Dalem* selesai melaksanakan banten *piuning*, dan kegiatan di *Jaba sisi* juga selesai. maka *penyarikan Banjar adat* mengumumkan kepada *Krama Adat* bahwa Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat Poh* Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng akan segera dilaksanakan, barulah setelah pengumuman tersebut *Krama Adat* yang ikut dalam melaksanakan *sangkep* membuka bajunya dan melepas

segala aksesoris yang menempel di tubuhnya, seperti gelang, cincin, jam tangan dan sejenisnya. Karena dalam melaksanakan *sangkep Krama Adat* hanya memakai kamben dan selendang saja.

b) Tahap Inti

Untuk mengetahui lebih jelas kegiatan pelaksanaan tradisi *sangkep* dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara berikut:

Dalam pelaksanaan *sangkep* ini, hal yang pertama dilakukan *Krama Adat Banjar Poh* langsung mencari tempat duduk yang sudah disediakan, bagi *Krama Adat* yang baru (*tuun medesa*) mengambil tempat duduk paling hilir/paling utara sisi *kangin*, maksud dari *Krama Adat* yang baru (*tuun medesa*) mengambil tempat yang paling utara sisi *kangin* adalah sebagai tanda bahwa orang tersebut merupakan *Krama Adat baru (anyar)*, setelah itu *Penyarikan Banjar adat* mengumumkan petugas (*saye*) sejumlah 8 orang/Kepala keluarga yang akan bertugas untuk *anggarkasih*.

Penyarikan banjar adat lanjut mengumumkan *krama* baru (*anyar*) dan mengumumkan *krama adat* yang sudah berhenti menjadi anggota *krama adat (Nyade)*, kemudian *penyarikan banjar adat* akan mengarahkan *krama* dan petugas (*saye*) untuk menikmati suguhan jajan kukus yang disediakan. Petugas (*saye*) memberikan *pewajikan* (air untuk cuci tangan) kepada para *prajuru Banjar Adat* kemudian diteruskan ke *Krama Adat* yang lain. Petugas (*saye*) mengambil *tuak* manis yang sudah ada di dalam sebuah wadah yang terbuat dari kelapa yang disebut dengan *beruk*. *Tuak* manis diberikan kepada semua yang ikut dalam *sangkep*, yang nantinya *krama* desa sudah membawa *tekor* sebagai tempat *tuak* manis tersebut. Petugas (*saye*) membagikan *tuak* manis tersebut dari hilir ke hulu, dari *prajuru* kemudian ke *krama adat*. *Tuak* manis yang berada di dalam *beruk* tersebut dibagi rata oleh petugas (*saye*) agar semua yang ikut dalam *sangkep* tersebut mendapatkan *tuak* manis tersebut. Semua *krama adat* yang mengikuti Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat Poh Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng* ini menikmati jajan kukus yang ditemani dengan *tuak* manis. Canda tawa pun mengiringi setiap kegiatan *sangkep ini*. Ketika sudah selesai menikmati jajan kukus dan *tuak* manis yang ada, maka *krama* yang berada paling hulu mengambil *cane* dan dioleskan di dadanya kemudian diteruskan ke *krama* yang berada di hilir, semua *krama adat* yang mengikuti *sangkep* ini diwajibkan mengisi dadanya dengan *cane*. Jika *cane* belum dioleskan ke dada maka *krama adat* dilarang untuk beranjak dari tempat *sangkep*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa Proses Pelaksanaan Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat Poh Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng* Setiap *anggarkasih* diadakan tradisi *sangkep*, urutan tradisi *sangkep* dimulai dari pembagian *saye* pada *anggarkasih* di bulan sebelumnya, dilanjutkan dengan *Saye* melakukan pengarah bahwa akan dilaksanakan *sangkep* dan gotong royong kegiatan ngayah dua hari sebelum *anggarkasih* tepatnya di hari minggu. Pada saat *anggarkasih* tradisi biasanya dimulai dari pagi. Dalam pelaksanaannya *Jro Mangku Pura Dalem* melaksanakan *nganteb piuning* dahulu kemudian areal *jaba sisi* akan dibahas penjelasan mengenai pembiayaan selama satu bulan lalu dan jika ada hal-hal lain yang bersangkutan dengan banjar adat maka akan

dibahas juga disana, setelah selesai *nganteb piuning*, maka krama adat pria berkumpul dan melepaskan baju untuk melakukan *sangkep*. Nanti di dalam *sangkep* ini diumumkan kembali siapa-siapa yang mendapat tugas (*saye*) untuk *sangkep* pada *anggarkasih* berikutnya. Barulah setelah itu bersama-sama menikmati jajan kukus ditemani minuman *tuak* manis. *Sangkep* ini juga bukan sekedar *sangkep* biasa pada umumnya. Tetapi memiliki beberapa keunikan seperti adanya suguhan jajan kukus, *tuak* manis, hanya diikuti oleh pria yang sudah menikah saja, tidak menggunakan baju dan dilarang menggunakan aksesoris dalam *sangkep* ini. Sehingga inilah yang membuat keunikan dalam Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat* Poh Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng

3.2 Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Sangkep*

Secara garis besar Pendidikan Agama Hindu dikenal dengan *Aswwaka Guru*, siswa brahmachari dengan petunjuk-petunjuk kerohanian. Kebijakan dan pengabdian yang disebut dharma. Dalam system brahmachari adalah mengutamakan pendidikan watak dan budi pekerti yang luhur dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Selanjutnya akan dipaparkan tentang nilai pendidikan agama hindu yang terkandung dalam Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat* Poh Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng sebagai berikut :

a) Nilai Pendidikan Susila (Etika)

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, yaitu kebiasaan, watak, perasaan, sikap, cara berpikir (Bertens, 1997 : 4) dalam bahasa latin istilah *ethos* disebut dengan kata *Mos Moralitas* karena itu etika diterangkan dengan kata moral. Akan tetapi dalam ilmu pengetahuan kata moral lebih dangkal dari pada etika karena hanya menyinggung arti perbuatan luar seseorang, sedangkan etika menyinggung pula kaidah dan motif perbuatan seseorang yang lebih mendalam. “Tradisi *sangkep* sudah berlangsung sejak dahulu kala, tradisi ini sifatnya tidak memaksa krama untuk datang dan ikut *sangkep* tapi selalu saja partisipasi yang ikut masih ramai, dalam pelaksanaannya walau tidak memakai baju akan tetapi krama yang ikut dalam tradisi *sangkep* selalu menjaga etika mereka, apalagi *sangkep* ini diadakan di pura dalem, pura yang di yakini sangat sacral disini.

Sedangkan Menurut Paneca, sebelum melaksanakan tradisi *sangkep*, pasti dilaksanakan upacara *mapiuning*, secara tidak langsung unsur etika sudah terlihat, dimana kita (*Krama Adat*) di dorong untuk sebelum melakukan kegiatan apapun diharapkan melaksanakan *piuning* sebagai wujud ungkapan pemberitahuan atau laporan kepada Tuhan bawasannya akan melaksanakan suatu kegiatan.

Tingkah laku yang baik menyebabkan orang disenangi di masyarakat dan juga merupakan alat untuk menjaga Dharma. Pendidikan etika dalam ajaran agama Hindu lebih banyak bersumber dari sastra-sastra seperti kitab *Sarasamuscaya*. Dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 161 disebutkan:

*yadyapi brāhmana tuha tuwi, yan dursila, tan
yogya katwangana, mon sùdra tuwi, dhārmika,
susila, pūjan katwangana jugeka,
ling sang hyang aji*

Terjemahannya :

Meskipun *Brahmana* yang berusia lanjut sekalipun, jika perilakunya tidak susila, tidak patut disegani, biar sudra sekalipun, jika perilakunya berpegang kepada dharma dan kesusilaan, patutlah ia dihormati dan disegani juga, demikian kata sastra suci (Kadjeng, 2010: 133).

Sloka 162:

*prawâti rakayu kita sàdhananing rumakûang
dharma, yapwan sang hyang aji, jñana pageh
ekâtana sàdhana ri karakûanira, kunang ikang rûpa
si radin pangrakûa inka, yapwan kasujan
man kasuci lan sàdhananing rumakûa ika*

Terjemahannya :

Tingkah laku yang baik merupakan alat untuk menjaga dharma, akan sastra suci (ilmu pengetahuan), pikiran yang tetap teguh dan bulat saja merupakan upaya untuk menjunjungnya, adapun keindahan paras adalah kebersihan pemeliharaannya itu. Mengenai kelahiran mulai, maka budi pekerti susila yang menegakkannya (Kajeng, 2010: 133).

Berdasarkan sloka diatas, ajaran susila (etika) sangat melekat dalam semua aspek kehidupan umat Hindu terlebih dalam kegiatan keagamaan dan pelestarian budaya yang ada. Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat Poh Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng* mengandung nilai pendidikan susila (etika) yang dapat dilihat dari antusiasme *Krama Adat* dalam menyiapkan sarana prasarana pelaksanaan Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat Poh Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng* dalam bentuk *ngayah* yang didasari etika dan tingkah laku yang baik, serta sikap yang tulus ikhlas dengan mengutamakan kepentingan umum, sehingga terjalinnya kerukunan antar *Krama Adat*. Tanpa adanya perselisihan dan pertentangan sehingga dapat menyelesaikan persiapan sarana dan prasarana dalam *Sangkep* dengan cepat.

Adanya rasa ungkapan keseriusan dalam melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan dibuktikan oleh masyarakat modern jaman sekarang, yang bergelut dengan kegiatan yang padat dan menyita banyak waktu dan tenaga. Masih dapat meluangkan waktunya untuk melaksanakan Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat Poh Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng* karena *Krama Adat* percaya secara langsung atau tidak langsung nantinya akan dapat memberikan dampak secara *niskala*.

b) Nilai Filosofi Tri Hita Karana

Agama Hindu tidak pernah lepas dari Tri Kerangka Dasar Agama, yaitu tattwa, susila atau etika dan ritual atau upacara. Salah satu cara untuk mengetahui agama hindu secara mendalam, dapat dipelajari tiga kerangka tersebut secara benar, agar tidak terjadi kesalah pahaman pandangan tentang ajaran agama Hindu. *Krama Banjar Adat Poh* masih sangat memgang teguh kepercayaan akan tradisi kuno. Meskipun tidak bisa kita pungkiri

bahwa pada kenyataannya sudah menerima beberapa pengaruh baru yang pada dewasa ini terus berkembang pesat.

Namun Dalam Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat* Poh Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, *Krama Adat* masih tetap menjaga dan melestarikan tradisi turun temurun dari nenek moyang/*penglingsir* terdahulu. Tradisi *sangkep* ini selalu dilaksanakan setiap *anggarkasih*, banyak nilai dari tradisi ini. Karena banyak hal yang terjadi dalam proses kegiatan *sangkep*, kegiatan gotong royongnya ada, persembahan untuk dewanya ada, komunikasi antar *kramanya* ada dan bahkan persembahan untuk bhuta juga ada.

Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat* Poh Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng merupakan tradisi yang memiliki arti atau simbol filsafat ketuhanan yaitu ajaran Tri Hita Karana, yaitu harmonis dengan para dewa atau tuhan, harmonis manusia dengan manusia, dan yang terakhir harmonis dengan lingkungan atau alam semesta. Ajaran Tri Hita Karana yang terkandung dalam Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat* Poh Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng dapat kita lihat dari rangkaian berbagai rangkaian kegiatan yang di laksanakan dalam Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat* Poh Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

Mulai dari sebelum dilaksanakannya Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat* Poh Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, menurut Paneca, mengatakan, melaksanakan persembahyangan atau *mapiuning* untuk memohon petunjuk dan memohon agar *sangkep* berjalan dengan lancar, hubungan komunikasi dan rasa kebersamaan yang terjalin antara *pengempon* pura dengan *Krama banjar Adat*, dan hubungan lingkungannya dalam bentuk banten yaitu segehan yang dipersembahkan pada alam semesta serta alat-alat yang digunakan dalam Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat* Poh Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng bisa di bilang masih cukup ramah lingkungan seperti alas untuk jajan menggunakan daun pisang.

Secara leksikal Tri Hita Karana berarti tiga hubungan penyebab kebahagiaan tri artinya tiga, Hita artinya kebahagiaan, Karana artinya penyebab. Pada hakikatnya Tri Hita Karana mengandung pengertian tiga penyebab kebahagiaan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara: manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi, manusia dengan alam lingkungannya, serta manusia dengan sesamanya yang merupakan unsur-unsur Tri Hita Karana. Wiana (1994:55)

Menerapkan ajaran Tri Hita Karana sebagai wujud keharmonisan dalam kehidupan berumat hindu dapat dilakukan dengan menjaga:

- (1) Hubungan antara manusia dengan sang pencipta atau tuhanyang dapat diwujudkan dengan cara melakukan upacara Dewa Yadnya, seperti halnya yang telah di lakukan oleh *Krama Adat Banjar Poh*, yang senantiasa melakukan upacara dewa yadnya yang bertujuan menjaga keharmonisan dengan sang pencipta.
- (2) Hubungan manusia dengan sesamanya diwujudkan dengan pitra, rsi, dan manusia yadnya.

- (3) Hubungan manusia dengan alam lingkungannya bisa diwujudkan dengan melaksanakan upacara Bhuta Yadnya, hal ini dapat dibuktikan oleh masyarakat Desa Poh Bergong dengan menjaga kebersihan dan pelestarian lingkungan melalui kegiatan kerja bhakti gotong royong, hal ini disamping untuk membuat lingkungan yang bersih dan sehat, juga merupakan sebagai wujud nyata dari menjaga hubungan harmonis dengan alam atau lingkungan.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai filosofi Tri Hita Karana dari Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat Poh Desa Poh Bergong* Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng adalah:

- (1) *Parahyangan*, dapat dilihat dari sebelum dilaksankannya *sangkep Jro Mangku* di *Pura Dalem Banjar Adat Poh* akan melaksanakan upacara *Mapiuning*, dimana dalam upacara ini beliau memohon pada sesuhunan di *Pura Dalem* agar dalam pelaksanaan *sangkep* ini berjalan dengan lancar dan tidak ada hambatan yang menghadang, selain dalam *mapiuning* ini untuk meminta kelancaran dalam pelaksanaan *sangkep*, disana juga ada beberapa *Krama Adat* pria yang baru bergabung menjadi warga *Banjar Adat* baru (*tuun medesa*) melakukan persembahyangan dan laporan atau meminta ijin bahwa akan menjadi *Krama Adat* baru saat upacara *mapiuning* tersebut dilaksanakan (Untara & Somawati, 2020).
- (2) *Pawongan*, dapat dilihat dari semangat *Krama Adat* dalam mengikuti Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat Poh Desa Poh Bergong* Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Hubungan harmonisnya pada saat semua *Krama Adat* Pria yang sudah menikah duduk bersama-sama dalam satu tempat dan menikmati jajan kukus di temani *tuak* manis secara bersama. Sambil melakukan pembicaraan-pembicaraan dan kadang muncul canda tawa saat duduk bersama menikmati jajan kukus tersebut. Kondisi ini dapat ditingkatkan lagi, dengan menanamkan dan membawa rasa-rasa positif tersebut keranah dalam kehidupan bermasyarakat dan di dalam kehidupan berkeluarga (Untara, 2020)
- (3) *Palemahan*, dapat dilihat dari hubungan harmonis saat diaturkannya *segehan* untuk lingkungan dan alam semesta. Kondisi ini ditingkatkan lagi dalam usaha menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan dalam setiap selesai *sangkep* membersihkan bekas sarana dan prasarana yang di pakai dan dikembangkan melakukan pembersihan di hari hari tertentu lainnya (Untara & Rahayu, 2020).

c) Nilai Tattwa

Di dalam ajaran agama Hindu filsafat disebut dengan "tattwa", kata *tattwa* berasal dari bahasa sansekerta yaitu berasal dari akar kata "twa" itu sendiri berarti sifat, sehingga dapat disimpulkan bahwa "tattwa" mempunyai pengertian keituan max muller (1974:104). Sebagai bukti bahwa sumber kebenaran atau kebijaksanaan yang utama terletak di alam semesta ini ada Tuhan. Kita yakin bahwa beliau yang tak nyata tampak, sebagaimana yang diuraikan pada kitab Bhagawadgita VIII . 20, yang menyatakan:

*Peras tasmat tu bhawo nyo
Wyakto wyatat sanatanah
Yah sa sarwesu bhutesu
Nasyatsu ne wina syati*

Terjemahan :

Lebih tinggi dari semua yang tak nyata ini adapula yang tak nyata, kekal Abadi. Tidak termusnahkan walau semua yang lainnya musnah sirna (Bhagawadgita VIII. 20)

sloka diatas membahas tentang ajaran ketuhanan ini sebenarnya tak nyata sebab nyata muncul dari semua yang tak nyata pula dan kembali kepada yang tak nyata (maya). Dari keterbatasan tersebutlah, jarang ada orang yang menanyakan siapakah dan apakah itu Tuhan? Karena dengan menjawab itu berarti mendefinisikan tuhan itu sendiri, maka oleh karena itu banyak orang yang melukiskan tuhan sebagai maha segala-galanya. Seperti, Maha Agung, Maha Pengasih, Maha Penyayang dan sebagainya. Dengan konsep ketuhanan yang demikian membuat tata kehidupan beragama krama adat banjar Poh merupakan perwujudan rasa bhakti kepada Tuhan.

Terlepas dari sloka diatas menurut penuturan Siarka sebagai juru *sapuh* di *pura dalem* poh dalam wawancara (23 Februari 2020) mengatakan bahwa “Dalam tradisi *sangkep*, bukan hanya untuk menyelesaikan suatu masalah atau membahas tentang orang yang baru ikut menjadi *krama adat* atau berhenti mnjadi *krama adat*, melainkan lebih dari pada itu, dimana sebagai ungkapan *bhakti krama adat* terhadap *Ida sesuhunan* di *pura dalem*”

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Tattwa yang terkandung dalam Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat* Poh Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng sudah terlihat yaitu menanamkan rasa sujud bhakti kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, yang dapat dilihat dari ketulusan krama petugas (*saye*) dan krama adat pada saat pembuatan sarana sampai berlangsungnya Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat* Poh Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

IV. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dari permasalahan di atas, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *sangkep* adalah: 1) Nilai pendidikan susila (etika) yang dapat dilihat dari antusiasme *Krama Adat* dalam menyiapkan sarana prasarana pelaksanaan Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat* Poh Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng dalam bentuk ngayah yang didasari etika dan tingkah laku yang baik, serta sikap yang tulus ikhlas dengan mengutamakan kepentingan umum, sehingga terjalinnya kerukunan antar Krama Adat. 2) Nilai Pemersatu masyarakat simbol dari jajan kukus yang *nyangket*, diaman krama adat diharapkan *raket*/bersatu dalam wadah krama adat. 3) Nilai pendidikan Tattwa yang terkandung dalam Tradisi *Sangkep Krama Adat* pada *Anggarkasih* di *Pura Dalem Banjar Adat* Poh Desa Poh Bergong Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng sudah terlihat yaitu menanamkan rasa sujud bhakti kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, yang dapat dilihat dari ketulusan krama petugas (*saye*) dan krama adat pada saat pembuatan sarana sampai berlangsungnya Tradisi *Sangkep*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (1997). *Etika*. Jakarta : Gramedia.
- Darmawan, I. P. A. (2020). ANIMISME DALAM PEMUJAHAN BARONG BULU GAGAK DI BALI. *Genta Hredaya*, 4(1).
- Darmawan, I. P. A. (2020). Pemujaan Barong di Bali dalam Pandangan Animisme Edward Burnett Tylor. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 147-153.
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). PENGUSADHA DALAM FILSAFAT YOGA DARSANA (Studi Kasus di Desa Payangan, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan). *Widya Katambung*, 11(1), 71-79.
- Kaler, I. G.K.(1994), *Butir-butir Tercecer Tentang Adat Bali*, Penerbit Kayu Mas Agung, Denpasar.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). DESA PAKRAMAN SEBAGAI LEMBAGA ADAT DAN LEMBAGA AGAMA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT HINDU DI BALI. *Dharma Duta*, 18(1), 21-32.
- Suadnyana, I. B. P. E., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Akibat Hukum Terhadap Hak Masyarakat Adat dalam Peralihan Agama di Desa Adat Dalung. *Pariksa*, 3(1).
- Sujana, I.dkk. "TRADISI SANGKEPAN KRAMA PADA PURNAMA-TILEM DI DESA PAKRAMAN PAUSAN KECAMATAN PAYANGAN-GIANYAR (KAJIAN SOSIO RELIGIUS)." *Jurnal Penelitian Agama Hindu 2.1* (2018): 280 -286.
- Surpha, I.W, (1995), *Eksistensi Desa Adat Di Bali*, Penerbit Upada Sastra, Denpasar
- Untara, I. M. G. S., & Somawati, A. V. (2020). *Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Hindu Di Desa Timpag Kabupaten Tabanan*. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 333-358.
- Untara, I. M. G. S., & Rahayu, N. W. S. (2020). Bissu: Ancient Bugis Priest (Perspective On The Influence Of Hindu Civilization In Bugis Land). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 243-249.
- Untara, I. M. G. S. (2020). KOSMOLOGI HINDU DALAM TEKS PURWA BHUMI KAMULAN. *Widya Katambung*, 11(1), 34-43.
- Titib. I.M. (2003). *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*, Paramita, Surabaya,
- Wiana, K.. (2002). *Eda vakya tuntunan praktis memahami Veda*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Winangun, Y.W.W. (1990). *Masyarakat Bebas Struktu: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yuniastuti, N. W., Trisdyani, N. L. P., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). PERTUNJUKAN TOPENG BONDRES SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AGAMA HINDU. *Maha Widya Duta*, 4(1), 23-34.